

KOLABORASI PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI DESA WISATA KUBU GADANG

Fitri Aulia¹; Herijanto Bekt²; Elisa Susanti³

Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

¹fitri16006@mail.unpad.ac.id ; ²herijanto.bekti@unpad.ac.id ; ³elisa.susanti@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study describes the collaborative development of tourism in the Kubu Gadang Tourism Village. This research is motivated by problems in tourism development in Kubu Gadang Tourism Village, especially in the collaboration aspect. One of them is in collaborative communication, where sectoral ego and community participation are still fluctuating. The results of this study indicate that the collaboration of tourism development in Kubu Gadang Tourism Village has been going well. Of the six determinants of successful collaboration proposed by Paul W. Mattessich and Barbara R. Monsey, only one factor has not worked well. In contrast, the other five factors have worked well. Factors that have not gone well are the collaboration resource factor. Namely, the source of funds that are still very lacking and the members who have the skills are not evenly distributed. Some suggestions from this study are that the collaboration group members should be able to compromise to make a meeting schedule that fits the schedule of all members to maximize the attendance of all collaboration members in each meeting so that no information is missed. It is recommended that the Tourism Development Collaboration Group in the Kubu Gadang Tourism Village add a division that focuses on the business or business development. It is recommended that the Tourism Development Collaborative Group in Kubu Gadang Tourism Village conduct training on time management. To avoid wasting time and delays in receiving the next guests.

Keywords: Collaboration, Tourism Village Development, Kubu Gadang Village.

TOURISM DEVELOPMENT COLLABORATION IN THE KUBU GADANG TOURIST VILLAGE

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang terutama pada aspek kolaborasi. Salah satunya pada komunikasi kolaborasi yang masih terdapat ego sektoral dan partisipasi masyarakat yang masih mengalami fluktuasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sudah berjalan dengan baik. dari enam faktor penentu keberhasilan kolaborasi yang dikemukakan oleh Paul W. Mattessich dan Barbara R. Monsey, hanya satu faktor yang belum dapat berjalan dengan baik, sedangkan lima faktor lainnya sudah berjalan dengan baik. Faktor yang belum berjalan dengan baik adalah faktor sumber daya kolaborasi yaitu sumber dana yang masih sangat kurang dan juga anggota yang memiliki keterampilan itu belum merata. Beberapa saran dari penelitian ini adalah Anggota kelompok kolaborasi sebaiknya bisa melakukan kompromi untuk membuat jadwal pertemuan yang sesuai dengan jadwal seluruh anggota untuk memaksimalkan kehadiran seluruh anggota kolaborasi dalam setiap pertemuan agar tidak ada informasi yang terlewat. Sebaiknya Kelompok Kolaborasi Pembangunan Kepariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang melakukan penambahan divisi yang berfokus kepada pengembangan usaha atau bisnis. Sebaiknya Kelompok Kolaborasi Pembangunan Kepariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang melakukan pelatihan tentang manajemen waktu. Agar tidak terjadi pemborosan waktu dan keterlambatan dalam menerima tamu-tamu selanjutnya.

Kata kunci: Kolaborasi, Pembangunan Desa Wisata, Desa Kubu Gadang.

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat terus berupaya mendorong pengembangan desa wisata melalui pemerintah kabupaten dan kota agar dapat dipromosikan kepada wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Desa wisata yang ada memiliki konsep memberdayakan potensi yang ada disekitar seperti pemanfaatan rumah penduduk sebagai tempat penginapan bagi wisatawan, juga diadakannya aktivitas membuat kerajinan, serta aktivitas kesenian dan kebudayaan setempat.

Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang sedang giat melakukan pengembangan potensi pariwisata yang ada di daerahnya. Pemerintah kota Padang Panjang sedang gencar melakukan upaya pengembangan objek-objek wisata potensial yang dapat mendatangkan wisatawan untuk berwisata ke Kota Padang Panjang. Hal tersebut sesuai dengan visi Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang yaitu "Terwujudnya Pariwisata Kota Padang Panjang yang Berdaya Saing".

Desa Wisata Kubu Gadang terletak di lokasi strategis Kota Padang Panjang yaitu di Jalan Haji Miskin Kelurahan Ekor Lubuk yang berada di dekat daerah perbatasan Kota Padang Panjang dengan Kabupaten Tanah Datar. Hal ini tentu saja menjadikan lokasi ini akan sering dilalui oleh orang-orang yang hendak pergi atau datang ke Padang Panjang. Dengan adanya lokasi ini membuat orang tertarik untuk mengunjunginya.

Desa Wisata Kubu Gadang telah ada semenjak tahun 2015, yang bermula dari keinginan masyarakat Kubu Gadang untuk mengukuhkan desa mereka serta untuk mengangkat potensi daerahnya yang memiliki pesona budaya serta pemandangan alamnya yang indah. Desa wisata ini terbentuk setelah masyarakat Kubu Gadang melakukan diskusi dengan komunitas pariwisata, serta telah diberikannya pelatihan kepariwisataan oleh Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang.

Berdasarkan peninjauan awal yang telah dilakukan, penulis menemukan adanya beberapa indikasi masalah yang berkaitan dengan kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Jalinan komunikasi antar lembaga yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu masih terdapat ego sektoral. Pemangku kepentingan memang sudah memiliki sejarah bekerja sama sejak didirikannya Desa Wisata Kubu Gadang tahun 2015. Permasalahan muncul ketika orang-orang yang mewakili kelompok kepentingan berganti-ganti sehingga mengganggu kolaborasi. Dampak dari adanya pergantian ini adalah harus dilakukannya penyamaan persepsi dari awal lagi, agar seluruh anggota kolaborasi memiliki pandangan yang sama terhadap Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang.

Komunikasi di dalam kelompok kolaborasi belum berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang Pasal 12 yang sudah jelas disebutkan bahwa rapat-rapat Pokdarwis Kubu Gadang diselenggarakan sesuai dengan kepentingan kelompok diantaranya, rapat bulanan, rapat tahunan, rapat pengurus, serta rapat istimewa. Berdasarkan pada Anggaran Dasar Kelompok Sadar Wisata Pasal 12 seperti yang telah disebutkan diatas, idealnya rapat dilaksanakan sekurang-kurangnya duabelas kali dalam satu tahun.

Ketersediaan sumber daya sangat mempengaruhi keberhasilan kolaborasi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber dana, dan juga sumber daya manusia. Pada forum kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang permasalahan muncul pada keterbatasan sumber daya manusianya, terutama pada partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang mengalami fluktuasi. Terjadi kondisi penurunan partisipasi pada tahun 2017 dari tahun sebelumnya 2016. Penurunan partisipasi masyarakat ini tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang Nomor 556 Tahun 2016 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Panjang bahwa posisi atau peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan serta dapat bersinergi dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan daerah.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian mengenai pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kolaborasi dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang menggunakan teori faktor keberhasilan kolaborasi yang dikemukakan oleh Paul W. Mattessich dan Barbara R. Monsey (Mattessich & Monsey, 1992).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis dapat menggambarkan atau menjelaskan mengenai kolaborasi dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Selain itu, penulis dapat memahami secara mendalam terhadap fenomena terkait dan juga dapat mendeskripsikan hasilnya ke dalam bentuk tulisan, mengetahui realita di lapangan dan memperoleh esensi atas fenomena di lapangan. Selanjutnya, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan triangulasi sumber.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data yaitu melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Paul W. Mattessich dan Barbara R. Monsey yang penulis gunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini, terdapat 6 faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi, antara lain:

a. Lingkungan Kolaborasi

Lingkungan kolaborasi terdiri dari lokasi geografis dan lingkungan sosial tempat kelompok kolaborasi berada. Karakteristik lingkungan ini akan mempengaruhi kolaborasi. Kolaborasi membutuhkan lingkungan yang memfasilitasi atau mendukung kolaborasi.

1. Riwayat Kolaborasi

Sejarah kolaborasi memang mempengaruhi kesuksesan kolaborasi di masa depan. Namun, jika tidak ada riwayat kolaborasi di masyarakat, masalah lingkungan harus diidentifikasi terlebih dahulu. Ini akan membantu proses kolaborasi di masa depan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat dilihat bahwa faktor riwayat kolaborasi pada kelompok Kolaborasi Pembangunan Kepariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang sudah pernah dilakukan.

2. Kelompok Kolaboratif yang Dianggap sebagai Pemimpin

Pihak yang dipandang sebagai pemimpin dalam kolaborasi ini adalah Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendampingan, pembinaan, serta pemberian arahan terkait pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang, seperti memberikan pelatihan-pelatihan mengenai kepariwisataan. Serta melihat perannya sebagai pembina dalam kegiatan kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang.

3. Iklim Politik atau Sosial yang Menguntungkan

Para tokoh politik serta masyarakat mendukung adanya Desa Wisata Kubu Gadang ini. Mereka tidak menentang adanya kelompok kolaboratif ini. Dilihat dari sudah adanya dukungan tersebut, maka pada indikator ini sudah terpenuhi. Seluruh *stakeholder* kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sangat mendukung adanya kolaborasi ini. Tidak hanya dari Dinas Pariwisata, Kecamatan, Kelurahan yang sering mendampingi saat

penyambutan wisatawan dan kegiatan Desa Wisata Kubu Gadang, bahkan Walikota pun juga turut mendampingi beberapa kali dalam kegiatan di Desa Wisata Kubu Gadang.

b. Karakteristik Anggota Kolaborasi

Karakteristik anggota kolaborasi meliputi keterampilan, sikap dan pendapat individu dalam kelompok kolaborasi, serta budaya dan kapasitas organisasi yang membentuk kelompok kolaborasi.

1. Saling Menghormati, Pengertian, dan Kepercayaan

Tingkat kepercayaan pada kolaborasi Pembangunan Kepariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang sudah baik. Antar anggota saling mempercayai sehingga dapat terhindar dari konflik yang akan memecah kelompok kolaborasi ini. Setiap anggota kolaborasi saling percaya satu sama lain dalam proses kolaborasi, begitu juga dengan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, dapat dilihat bahwa masyarakat merespon dengan sangat baik adanya kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ini. Namun, respon tersebut belum diwujudkan dalam tindakan nyata karena bisa dikatakan masih sebagian dari masyarakat Desa Kubu Gadang yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan di Desa Wisata Kubu Gadang.

2. Golongan Anggota yang Sesuai

Kelompok kolaborasi tercakup di dalamnya perwakilan dari berbagai lapisan masyarakat yang akan menerima dampak dari kegiatannya. Berdasarkan hasil wawancara, perwakilan masyarakat itu sendiri merupakan masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu, masyarakat sudah mengetahui siapa saja yang akan aktif dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang.

3. Keanggotaan Kolaborasi seperti dalam Kepentingan Mereka Sendiri

Setiap anggota sudah menganggap kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ini seperti kepentingannya sendiri. Dapat dilihat dari bagaimana setiap anggota berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan di Desa Wisata Kubu Gadang. Termasuk masyarakat, yang dengan sendirinya berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di Desa Wisata Kubu Gadang, tanpa harus dipaksa. Namun seperti yang disebutkan sebelumnya masih ada masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ini disebabkan oleh belum mengetahui dan paham tentang pentingnya pariwisata bagi masyarakat.

4. Kemampuan Berkompromi

Kemampuan berkompromi para anggota kolaborasi, dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk berkompromi dalam kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sudah baik. Setiap anggota saling menghargai setiap pendapat yang disampaikan, dan dapat menerima perbedaan pendapat tersebut. Walaupun kompromi dilakukan bukan melalui forum dengan seluruh anggota.

c. Proses Kolaborasi

Proses kolaborasi terkait dengan manajemen, pengambilan keputusan, dan sistem operasi dalam kegiatan kolaborasi. Tentunya untuk mencapai tujuan kolaborasi, dibutuhkan sebuah proses untuk mendukung tujuan tersebut. Proses kolaborasi menunjukkan sistem operasi jalannya kolaborasi, baik itu dalam pengambilan peran masing-masing anggota kolaborasi, merumuskan strategi dan rencana, serta pengambilan keputusan dalam kolaborasi.

1. Anggota Saling Berbagi dalam Proses dan Hasil

Anggota kolaborasi sudah saling berbagi proses dan hasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelatihan-pelatihan kepariwisataan yang sering dilakukan, sering diadakannya forum baik formal maupun informal membahas keberlanjutan pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang, adanya tambahan bantuan sarana prasarana dari pemerintah, serta wisatawan yang bertambah.

2. Keikutsertaan Berbagai Lapisan dalam Pengambilan Keputusan

Dalam kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang melibatkan seluruh anggota kolaborasi dalam proses pengambilan keputusan. Terdapat kendala yaitu, tidak semua anggota yang dapat hadir pada saat pengambilan keputusan. Dapat dikatakan bahwa hasil keputusan yang diambil tidak sepenuhnya hasil keputusan bersama. Penulis menilai bahwa pada indikator ini yaitu keikutsertaan berbagai lapisan dalam pengambilan keputusan dapat dikatakan sudah baik, karena semua anggota dilibatkan dalam peresmian Desa Wisata Kubu Gadang.

3. Fleksibilitas

Cara kerja dari kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sudah dibuat fleksibel. Pembagian tugas dan peran sudah disesuaikan dengan kemampuan dan wewenang masing-masing anggota. Kelompok kolaborasi ini bekerja berdasarkan target dan tidak ada standar operasional prosedur yang mengikat. Menurut penulis, pada

indikator ini sudah baik. Kelompok kolaborasi harus fleksibel dalam struktur, gaya kerja atau metodenya. Penting untuk memantau kelompok kolaborasi untuk memastikannya tetap fleksibel. Karena kelompok seringkali cenderung memperkuat norma mereka dengan cara yang menghambat pemikiran dan perilaku mereka.

4. Pengembangan Peran dan Pedoman Kebijakan yang Jelas

Sudah terdapat pengembangan peran dan pedoman kebijakan yang jelas pada kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang yaitu dengan adanya struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang yang menyatukan semua pihak dalam satu wadah yang sama. Struktur tersebut juga dijalankan dengan baik melihat anggota saling memahami tugas, fungsi dan peran masing-masing dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang.

5. Kemampuan Beradaptasi

Perubahan merupakan hal yang wajar dalam berkolaborasi. Sampai saat ini kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ada banyak perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut harus dilakukan untuk keberlangsungan kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ini agar tetap berjalan. Kelompok kolaborasi harus mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dalam perubahan besar, bahkan bila perlu mengubah tujuan utama, anggota dan hal lainnya, untuk menghadapi kondisi yang berubah.

d. Komunikasi Kolaborasi

Komunikasi mengacu kepada saluran yang digunakan oleh anggota kolaborasi dalam mengirim dan menerima informasi, memelihara informasi satu sama lain, dan mengungkapkan pendapat untuk mempengaruhi tindakan kelompok kolaborasi. Komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam kolaborasi.

1. Komunikasi yang Terbuka dan Sering

Komunikasi yang terjalin di kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sudah berjalan dengan baik. Komunikasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung sering dilakukan. Antar anggota juga sering berinteraksi dan berdiskusi secara terbuka satu sama lain baik itu secara tatap muka ataupun melalui media sosial yang ada. Informasi sampai dengan merata kepada seluruh anggotat tanpa terkecuali.

2. Menjalin Hubungan Komunikasi Formal dan Informal

Komunikasi dalam kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang baik itu

komunikasi formal maupun komunikasi informal sudah berjalan dengan baik. Komunikasi formal seperti rapat-rapat sering diadakan meski belum membahas secara mendalam mengenai rencana jangka panjang pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Selain komunikasi formal, komunikasi informal lebih sering diadakan karena lebih mudah untuk dilaksanakan.

e. Tujuan Kolaborasi

Tujuan merujuk pada alasan dilakukannya kolaborasi, tujuan dan hasil serta proyek yang harus dicapai secara spesifik oleh kelompok kolaborasi. Hal tersebut didorong oleh kebutuhan, masalah atau peluang. Tujuan dari kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang adalah memajukan Desa Wisata Kubu Gadang baik secara fisik maupun pembangunan SDM, serta meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang.

1. Tujuan dan Sasaran yang Konkret dan Dapat Dipercaya

Semua anggota kolaborasi sudah memahami dengan jelas tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Tujuan pun realistis untuk bisa dicapai oleh anggota kolaborasi. Pencapaian tersebut bergantung pada komitmen, keseriusan, dan antusiasme dari semua anggota kolaborasi. Tujuan yang telah ditetapkan dibuat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan semua anggota kolaborasi. Sehingga semua anggota memahami tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, apakah tujuan ini dapat dicapai itu tergantung kepada masing-masing anggota kolaborasi. Tujuan yang ditetapkan sudah cukup konkret. Sebab, tujuan ditetapkan dengan melihat segala potensi yang ada di kawasan Desa Wisata Kubu Gadang.

2. Visi Bersama

Visi bersama kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sudah ditetapkan pada saat awal terbentuknya kolaborasi. Visi ini menjadi acuan bagi keberlangsungan kolaborasi ini. Dimana visinya adalah bagaimana memberdayakan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Penulis melihat bahwa pada indikator visi bersama ini sudah terpenuhi.

3. Tujuan yang Unik

Tujuan pada kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang yaitu memajukan Desa Wisata Kubu Gadang baik secara fisik, maupun pembangunan SDM, serta meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang. Tujuan ini sangat sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat pada program desa wisata.

f. Sumber Daya Kolaborasi

Sumber daya kolaborasi dapat dikumpulkan bersama. Sumber daya kolaborasi dikelola oleh struktur kolaborasi yang sudah terbentuk. Sumber daya kolaborasi mencakup keuangan dan manusia yang diperlukan dalam pengembangan dan keberlangsungan kelompok kolaborasi. Sumber daya menjadi sumber yang digunakan dalam proses kolaborasi.

1. Dana yang Cukup

Sumber dana yang ada di kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan Desa Wisata Kubu Gadang sangat tidak mencukupi untuk proses pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Hal ini dikarenakan kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang tidak memiliki dana kas yang memadai, bahkan terkadang sampai tidak ada sama sekali. Jika akan diadakan kegiatan, maka setiap anggota terutama pengurus harian akan bahu membahu mencari sumber dana dengan menjalankan proposal kegiatan.

2. Anggota yang Terampil

Sumber daya anggota yang terampil, penulis melihat bahwa anggota yang memiliki keterampilan dalam menjalankan peran pada kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ini belum mencukupi. Dilihat dari hasil wawancara memang mengatakan bahwa keterampilan anggota sudah mencukupi, namun melihat dari hasil observasi di lapangan, hal itu masih belum mencukupi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang, penulis menyimpulkan bahwa kolaborasi dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari enam faktor penentu keberhasilan kolaborasi yang dikemukakan oleh Paul W. Mattessich dan Barbara R. Monsey, hanya satu faktor yang belum dapat berjalan dengan baik, sedangkan lima faktor lainnya sudah berjalan dengan baik. Faktor yang belum berjalan dengan baik adalah faktor sumber daya kolaborasi. Faktor ini dianalisis melalui dua indikator yaitu indikator dana yang cukup dan indikator anggota yang terampil. Kedua indikator ini belum dapat terpenuhi dengan baik. Pada indikator dana yang cukup, sumber dana hanya dari pembelian paket wisata dari wisatawan, yang akan habis pada saat itu juga, sehingga tidak ada dana kas untuk kegiatan tanpa paket wisata. Selain itu Desa Wisata Kubu Gadang tidak bisa mendapat dana desa karena Padang Panjang merupakan sebuah kota. Pada indikator anggota yang terampil, hanya sedikit anggota yang mempunyai kemampuan manajerial yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan Desa Wisata Kubu Gadang ini. Selain itu belum banyak anggota yang mampu

menginvestasikan tenaga dan waktunya untuk kegiatan pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang ini. Selain itu, sangat dibutuhkan juga kemampuan seluruh anggota dalam manajemen waktu sehingga tidak terjadi keteteran saat pelaksanaan kegiatan. Lima faktor lainnya yaitu faktor lingkungan kolaborasi, karakteristik anggota kolaborasi, proses kolaborasi, komunikasi kolaborasi dan tujuan kolaborasi sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, penulis selanjutnya mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang, yaitu sebagai berikut:

1. Anggota kelompok kolaborasi sebaiknya bisa melakukan kompromi untuk membuat jadwal pertemuan yang sesuai dengan jadwal seluruh anggota untuk memaksimalkan kehadiran seluruh anggota kolaborasi dalam setiap pertemuan agar tidak ada informasi yang terlewat dan juga memaksimalkan kesempatan berdiskusi secara langsung untuk hasil terbaik terhadap pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. Melakukan kompromi yang baik bisa dilakukan dengan bernegosiasi antar anggota. Anggota dapat berunding secara mendalam untuk mendapatkan kesepakatan bersama.
2. Sebaiknya Kelompok Kolaborasi Pembangunan Kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang melakukan penambahan divisi yang berfokus kepada pengembangan usaha atau bisnis. Sumber dana Kelompok Kolaborasi Pembangunan Kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang masih kurang memadai, oleh karena itu kelompok kolaborasi ini perlu mengembangkan bisnis untuk membiayai program pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang.
3. Sebaiknya Kelompok Kolaborasi Pembangunan Kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang melakukan pelatihan tentang manajemen waktu. Agar tidak terjadi pemborosan waktu dan keterlambatan dalam menerima tamu-tamu selanjutnya.
4. Ditengah pandemi covid-19 saat ini yang sangat membatasi aktivitas masyarakat untuk berada diluar rumah, kelompok kolaborasi pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang sebaiknya melakukan berbagai inovasi seperti melakukan kegiatan pariwisata secara virtual dengan tujuan menarik minat wisatawan meskipun tidak datang langsung ke Desa Wisata Kubu Gadang. Hal ini juga agar kepariwisataan di Desa Wsiata Kubu Gadang tidak mati begitu saja karena pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agranoff, R., & McGuire, M. (2003). *Collaborative Public Management New Strategies for Local Governments*. Georgetown University Press.

- Christopher Koliba, Jack W. Meek, A. Z. (2011). *GOVERNANCE NETWORKS IN PUBLIC ADMINISTRATION AND PUBLIC POLICY*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Thousand Oaks California*.
- Huxham, C., & Vangen, S. (2005). Managing to Collaborate. In *Igarss 2014* (Issue 1). Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Linden, R. M. (2002). *Working Across Boundaries: Making Collaboration Work in Government and Nonprofit Organizations*. <https://doi.org/10.1177/0899764004269429>
- Mattessich, P., & Monsey, B. (1992). *Collaboration: What Makes It Work, A Review of Research Literature on Factors Influencing Successful Collaboration*. Amherst H. Wilder Foundation.
- Straus, D. (2002). *How to make collaboration work*. Berrett-Koehler Publishers, Inc.

Dokumen

- Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang Tahun 2018-2023
- Dokumen Pedoman Pokdarwis 2012

Jurnal

- Agiatama, I., & Ma'ruf, M. F. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata (Studi Kasus Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto).
- Alamsyah, D., Mustari, N., Hardi, R., & Mone, A. (2019). Collaborative Governance dalam Mengembangkan Wisata Edukasi di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *FISIPUBLIK : JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*.
- Dara Kirana, C. A., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Mafaza, A., & Setyowati, K. (2020). Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*.
- Nengsih, I., & Suryani, I. (2017). MEMBANGUN EKONOMI MASYARAKAT DENGAN MENGEMBANGKAN PARIWISATA HALAL BERKEARIFAN LOKAL: PELUANG DAN TANTANGANNYA DI DESA KUBU GADANG KOTA PADANG PANJANG. *Proceeding IAIN Batusangkar*.
- Risanti, F., & Winarni, F. (2018). Collaborative Governance Dalam Penegembangan Desa Wisata Wukisari Di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
- Surendra, G., Jendrius, & Indraddin. (2018). KETERLIBATAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN KUBU GADANG SEBAGAI DESA WISATA DI PADANG PANJANGJ. *JISPO*.

Hasil Penelitian

Asman, R. A. (2018). Pengembangan Desa Wisata oleh Stakeholder di Desa Wisata Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

Peraturan/Regulasi

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 26 Tahun 2010 Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata

Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025

Peraturan Walikota Padang Panjang Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang

Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang Nomor 27 Tahun 2018 Tentang Pembentukan Panitia Pelaksana Destinasi Digital Pasar Kubu Gadang Kota Padang Panjang